

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang**

Keberhasilan manusia dalam berkehidupan tidak lepas dari ketersediaan bidang pendidikan yang mumpuni dan dapat memfasilitasi peserta didiknya untuk berkembang dan maju. Seperti yang disebutkan dalam undang-undang dasar Republik Indonesia tahun 1945 pasal 31 ayat 3 bahwa pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan suatu sistem pendidikan nasional, yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, yang diatur dengan undang-undang. Serta pada ayat 4 berbunyi negara memprioritaskan anggaran pendidikan sekurang-kurangnya 20% dari anggaran pendapatan dan belanja negara serta dari anggaran pendapatan dan belanja daerah untuk memenuhi kebutuhan penyelenggaraan pendidikan nasional. Lalu pada ayat 5 pemerintah memajukan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan menjunjung tinggi nilai-nilai agama dan persatuan bangsa untuk kemajuan peradaban serta kesejahteraan umat manusia. Dari ayat tersebut dapat dilihat bahwa dukungan negara terhadap berkembangnya ilmu pengetahuan dan pendidikan cukup besar.

Berdasarkan peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan nomor 20 tahun 2016 tentang standar kompetensi lulusan pendidikan dasar dan menengah pada dimensi pengetahuan tercantum bahwa setiap lulusan satuan pendidikan dasar dan menengah dituntut untuk mampu mengaitkan pengetahuan faktual, konseptual, prosedural dan metakognitif dalam konteks diri sendiri, keluarga, sekolah, masyarakat dan lingkungan alam sekitar, bangsa, negara, serta kawasan regional dan internasional. Untuk memenuhi aspek aspek tersebut peserta didik dituntut untuk peka terhadap lingkungan sekitarnya. Menurut data di UNESCO peserta didik sekarang kurang memiliki rasa untuk menjaga lingkungan disekitarnya, banyak diantara peserta didik yang hanya mengikuti pembelajaran hanya secara

**Mareza Riane Maharis, 2019**

**Penerapan Model Pembelajaran *Cooperative Learning Type Think Pair And Share (Tps)* Dengan Konteks Esd Untuk Meningkatkan Kemampuan Menganalisis Gejala Dan Dampak Pemanasan Global**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

konseptual saja sedangkan untuk penerapan pembelajaran tersebut ke dalam kehidupan sehari-harinya tidak ada. (UNESCO,2015)

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan disalah satu sekolah di Kota Bandung peserta didik di sekolah tersebut hanya menjadikan pembelajaran disekolah sebagai kewajibannya semata-mata hanya untuk mengisi kekosongan aktivitasnya saja sehingga pembelajaran yang didapatkan oleh peserta didik memiliki keterbatasan dimana peserta didik menganggap bahwa pergi kesekolah menjadi rutinitas wajib dan akan selesai ketika keluar sekolah, begitu pula anggapan peserta didik kepada pelajaran yang mereka dapatkan, mereka menganggap pelajaran yang mereka dapatkan hanya berlaku ketika mereka berada dilingkungan sekolah saja, sehingga tidak jarang mereka tidak mengetahui esensi sebenarnya dari pembelajaran tersebut. Padahal menurut Todaro dan Smith (2003) pendidikan memainkan peran kunci dalam membentuk kemampuan manusia untuk menyerap teknologi modern, dan untuk mengembangkan kapasitas agar tercipta pertumbuhan serta pembangunan yang berlanjut. Oleh karena itu, dengan peran pendidik sebagai fasilitator disekolah dan melalui pembelajaran yang baik peserta didik dapat mengetahui esensi dari pembelajaran dan dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-harinya.

Sekolah sebagai organisasi pembelajaran diharapkan mampu mendorong terwujudnya lima hal ini dalam organisasi pembelajar yaitu: 1. Pemikiran sistem, 2. Keahlian pribadi, 3. Model mental, 4. Visi bersama, 5. Pembelajaran tim (Senge, 1990). Dari pernyataan tersebut disebutkan adanya model mental dimana pendidik diharapkan dalam proses pembelajarannya memberikan dampak mental kepada peserta didiknya seperti yang disebutkan dalam Peraturan Pemerintah Pendidikan dan Kebudayaan tahun 2016 bahwa dalam proses pembelajaran harus mengandung dampak pengiring atau dampak yang dihasilkan dari pembelajaran secara langsung maupun tidak langsung. Selain itu guru wajib menjadi teladan bagi peserta didik dalam menghayati dan mengamalkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (gotong royong, kerjasama, toleran, damai), santun, responsif, proaktif dan menunjukkan dalam sikap sebagai bagian dari solusi diatas berbagai permasalahan

**Mareza Riane Maharis, 2019**

**Penerapan Model Pembelajaran *Cooperative Learning Type Think Pair And Share (Tps)* Dengan Konteks Esd Untuk Meningkatkan Kemampuan Menganalisis Gejala Dan Dampak Pemanasan Global**

dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia (Permendikbud no. 22 tahun 2016).

Menurut hasil studi pendahuluan juga banyak proses pembelajaran yang tidak mempunyai dampak pengiring atau dampak bagi mental peserta didik yang membekas dan menjadi salah satu modal mereka untuk hidup dimasyarakat. Contohnya banyak peserta didik yang melakukan tindakan yang dapat membahayakan lingkungannya seperti tawuran dan tidak masuk sekolah, sedangkan di sekolah mereka mendapatkan pembelajaran tentang sikap yang santun. Selanjutnya peserta didik di salah satu sekolah Kota Bandung banyak mengesampingkan efek jangka panjang yang dapat timbul dari perbuatannya seperti merokok, buang sampah sembarangan, menggunakan produk yang mengandung zat berbahaya. Padahal hal tersebut dalam jangka waktu panjang dapat menimbulkan kerusakan lingkungan yang dapat merugikan dirinya dan orang lain. Hal-hal tersebutlah yang tidak jarang terlupakan di sekolah dan lembaga pendidikan lainnya yang memiliki dampak panjang dan sulit untuk diatasi.

Sehingga untuk menjawab permasalahan kurangnya dampak pengiring dalam pembelajaran tersebut, UNESCO bersama dengan negara anggotanya menyusun strategi untuk keluar dari permasalahan tersebut dan terciptalah gagasan *Education for Sustainable and Development (ESD)*. UNESCO berpendapat bahwa dengan pendidikan sebagai media pemecahan masalah adalah langkah yang paling tepat. ESD ini adalah sebuah gagasan dalam pendidikan dimana seperti artinya yaitu pengembangan pendidikan yang berkelanjutan diharapkan melalui ESD khususnya di bidang lingkungan manusia mendapatkan dampak secara mental untuk menyadari masalah yang terjadi terhadap lingkungan sekitarnya.

Menurut Bayu (2015) Pendidikan Berkelanjutan (ESD) pada dasarnya sebagai solusi untuk menyelesaikan masalah lokal yang bersifat global yang terjadi di Indonesia, seperti penebangan ilegal, limbah sampah yang tidak bisa didaur ulang serta kebiasaan masyarakat Indonesia yang belum sadar tentang kondisi lingkungannya. Penerapan pendidikan berkelanjutan di Indonesia telah muncul

**Mareza Riane Maharis, 2019**

**Penerapan Model Pembelajaran *Cooperative Learning Type Think Pair And Share (Tps)* Dengan Konteks Esd Untuk Meningkatkan Kemampuan Menganalisis Gejala Dan Dampak Pemanasan Global**

cukup lama di Indonesia seperti pada kurikulum KTSP dan Kurikulum 2013 dimana terdapat mata pelajaran lingkungan. Semakin berjalannya waktu penerapan pendidikan berkelanjutan disisipi disetiap mata pelajaran mulai dari jenjang sekolah menengah pertama hingga sekolah menengah atas. Sehingga meskipun mata pelajaran lingkungan dihilangkan penerapan pendidikan berkelanjutan akan terus dapat disampaikan secara tersirat melalui pelajaran lain yang dapat membantu generasi Indonesia untuk sadar dengan kondisi dan dampak dari setiap perilakunya.

Dalam Materi Fisika ESD dapat diterapkan dengan baik yaitu melalui proses pembelajaran di sekolah dimana Fisika juga termasuk ke dalam salah satu ilmu alam yang berkaitan erat dengan masalah yang disebutkan sebelumnya seperti yang tercantum pada materi Pemanasan Global. Banyak peserta didik yang beranggapan bahwa materi fisika penuh dengan hitungan rumus dan mengesampingkan konsep yang terkandung didalamnya, sehingga tak jarang peserta didik dapat mengetahui jawaban yang tepat tanpa mengetahui makna dari jawaban tersebut. Seperti yang ditunjukkan pada capaian peserta didik Indonesia di *Program for International Student Assessment (PISA)* tahun 2014 yang berada pada meringkat kedua terbawah untuk kategori membaca, berpikir analisis, berpikir sintesis, dan aplikasi jika dibandingkan dengan negara Thailand dan Vietnam untuk peserta didik umur 15 dan 16 tahun. Sehingga dapat dikatakan kemampuan menganalisis peserta didik Indonesia membutuhkan pengembangan dan perbaikan dimana Kemampuan berpikir analisis digunakan untuk menganalisis fakta dan ide, dan hadir dengan solusi cerdas dalam menyelesaikan masalah, analisis data, dan penggunaan informasi yang dapat membantu peserta didik dalam meningkatkan prestasi belajar dan pemaknaan dari sebuah pembelajaran.

Pada proses pembelajaran pemeran utama adalah seorang pendidik dan peserta didiknya dimana menurut Arend (2004) guru sebagai pendidik terlalu banyak menggunakan waktunya untuk berbicara selama proses pembelajaran. Sehingga dalam beberapa tahun terakhir banyak dilakukan usaha untuk menciptakan model pembelajaran yang memusatkan pada kegiatan peserta didik. Selain pada pemahaman konsep, dalam pembelajaran Fisika khususnya materi Pemanasan

**Mareza Riane Maharis, 2019**

**Penerapan Model Pembelajaran *Cooperative Learning Type Think Pair And Share (Tps)* Dengan Konteks Esd Untuk Meningkatkan Kemampuan Menganalisis Gejala Dan Dampak Pemanasan Global**

Global terdapat komponen lain yang sama pentingnya yaitu kemampuan menganalisis karena komunikasi kemampuan menganalisis adalah modal utama bagi pendidik dan peserta didik untuk mengetahui masalah dan mencari solusi dari masalah tersebut. banyaknya peserta didik yang enggan menyampaikan pendapatnya ataupun merasa malu untuk mengutarakan pendapat yang menjadi dasar untuk menggunakan model pembelajaran untuk membantu proses tersebut dalam penelitian ini model pembelajaran *Cooperative Learning Type Think Pair and Share* dengan Konteks *Education For Sustainable Development* dianggap sesuai untuk dilakukan sebagai jawaban dari permasalahan tersebut. Menurut Jones (2002) setiap peserta didik harus saling melaporkan hasil pemikiran masing-masing dan berbagi dengan seluruh kelas. Model ini juga dianggap sesuai karena dengan jumlah anggota kelompok untuk berdiskusi yang sedikit mendorong untuk setiap anggota terlibat dalam proses diskusi secara aktif, lalu setiap peserta didik juga akan lebih mendalami topik bahasan sehingga dampak pengiring yang dimaksudkan akan lebih tertanam pada setiap peserta didik. Melalui model ini juga peserta didik dapat secara aktif menganalisis gejala-gejala pemanasan global dengan mengaitkannya pada proses diskusi. Sasaran untuk penelitian ini adalah peserta didik kelas XI SMA Negeri yang ada di Kota Bandung.

## **1.2. Rumusan Masalah**

Berdasarkan pemaparan sebelumnya, maka permasalahan penelitian dapat dirumuskan secara umum yaitu, “Apakah Model Pembelajaran *Cooperative Learning Tipe Think Pair and Share* dengan Konteks ESD dapat meningkatkan kemampuan peserta didik dalam menganalisis gejala dan dampak Pemanasan Global?” untuk mempermudah dalam kegiatan penelitian, maka dirumuskanlah pertanyaan penelitian sebagai berikut:

- a) Bagaimanakah keterlaksanaan model pembelajaran *Think Pair and Share* dengan Konteks ESD pada materi Pemanasan Global?

Mareza Riane Maharis, 2019

Penerapan Model Pembelajaran *Cooperative Learning Type Think Pair And Share (Tps)* Dengan Konteks ESD Untuk Meningkatkan Kemampuan Menganalisis Gejala Dan Dampak Pemanasan Global

- b) Bagaimanakah model Pembelajaran *Think Pair and Share* dengan Konteks ESD dapat membantu peserta didik untuk meningkatkan Kemampuan Menganalisis gejala dan dampak pada materi Pemanasan Global?
- c) Bagaimanakah Profil kesadaran peserta didik terhadap lingkungan setelah penerapan model pembelajaran *Think Pair and Share* dengan Konteks ESD?

### 1.3. Tujuan

Berdasarkan Rumusan Masalah yang telah dipaparkan sebelumnya, tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a) Menganalisis keterlaksanaan proses pembelajaran setelah diterapkannya model pembelajaran *TPS* dengan Konteks *ESD*
- b) Menganalisis peningkatan kemampuan menganalisis peserta didik pada materi pemanasan global setelah diterapkannya model pembelajaran *TPS* dengan Konteks *ESD*
- c) Menganalisis profil kesadaran peserta didik terhadap lingkungan setelah diterapkannya model pembelajaran *TPS* dengan Konteks *ESD*

### 1.4. Manfaat

Melalui penelitian dalam meningkatkan kemampuan menganalisis dan penerapan *ESD (Education for Sustainable Development)* dalam pembelajaran diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Dari sisi teori, penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam mengembangkan lebih lanjut untuk mendapatkan solusi pendidikan yang lebih baik, dan untuk memperkaya hasil penelitian sejenis yang telah dilakukan sehingga dapat digunakan oleh berbagai pihak seperti peneliti, mahasiswa, peserta didik, guru fisika untuk dijadikan bahan rujukan pada penelitiannya.
2. Dari sisi praktik, dapat menjadi solusi bagi guru atau instansi terkait dalam upaya meningkatkan kemampuan analisis peserta didik serta dapat menjadi

Mareza Riane Maharis, 2019

Penerapan Model Pembelajaran *Cooperative Learning Type Think Pair And Share (Tps)* Dengan Konteks ESD Untuk Meningkatkan Kemampuan Menganalisis Gejala Dan Dampak Pemanasan Global

pendorong dan langkah awal bagi guru dalam penerapan *Education for Sustainable Development* di lingkungannya khususnya pada materi Pemanasan Global.

3. Dari sisi isu, penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai alat dalam membangun generasi yang lebih mencintai dan peka terhadap lingkungannya sendiri, serta dapat menjadi bahan pertimbangan dalam menyelesaikan masalah dibidang pendidikan.

### **1.5. Struktur Organisasi Skripsi**

Struktur organisasi skripsi terdiri dari lima bab, yakni Bab I sampai Bab V. Bab I memuat Latar Belakang Penelitian, Rumusan Masalah Penelitian, Definisi Operasional, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian Baik Dari Sisi Teori, Praktis dan isu, Serta Struktur Organisasi Skripsi.

Bab II memuat kajian pustaka dalam penelitian, adapun kajian pustaka dalam penelitian ini meliputi landasan teoritik Model Pembelajaran *Think, Pair and Share* (TPS), *Education for Sustainable Development (ESD)*, Kemampuan Menganalisis, Kaitan Model TPS dengan Konteks ESD.

Bab III meliputi metode dan desain penelitian, partisipan dan tempat penelitian, pengumpulan data, dan analisis data.

Pada IV menyajikan temuan dan pembahasan hasil penelitian yang telah dilakukan penulis, masalah yang ditemukan penulis dalam penelitian lengkap dengan analisis dan pembahasannya hingga dapat menjawab pertanyaan penelitian.

Dan Bab V berisi kesimpulan dari hasil penelitian yang telah dilakukan penulis sehingga menjawab rumusan masalah serta saran bagi peneliti selanjutnya yang akan melakukan pada penelitian yang sama dengan penulis

**Mareza Riane Maharis, 2019**

**Penerapan Model Pembelajaran *Cooperative Learning Type Think Pair And Share (Tps)* Dengan Konteks Esd Untuk Meningkatkan Kemampuan Menganalisis Gejala Dan Dampak Pemanasan Global**

Universitas Pendidikan Indonesia | [repository.upi.edu](http://repository.upi.edu) | [perpustakaan.upi.edu](http://perpustakaan.upi.edu)